

LAJU KEUNTUNGAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

MUH . ANSYAR

Staf Pengajar Fak. Pertanian Universitas Islam Al-Azhar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya laju keuntungan usahatani jagung Hibrida Bisi 16 di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara Purposive Sampling yakni dengan pendekatan desa yang memiliki kelompok tani yang melaksanakan usahatani jagung, sehingga diperoleh tiga desa yaitu Desa Banyu Urip, Desa Gapuk dan Desa Gerung Selatan. Penentuan jumlah petani responden ditetapkan sebanyak 30 orang petani sebagai sampel, kemudian petani responden pada setiap kelompok tani terpilih, ditentukan secara Proportional Random Sampling. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Laju keuntungan yang diperoleh pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung adalah sebesar 150 persen dan pendapatan bersih rata-rata usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tahun 2009 yakni sebesar Rp. 5.225.062,- per luas lahan garapan atau Rp. 8.427.519,- per hektar.

Kata Kunci: usahatani jagung, laju keuntungan.

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays* L) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pasar jagung masih terbuka lebar, kebutuhan nasional masih belum mencukupi dari produksi dalam negeri, sebagai contoh pada tahun 2004 Indonesia masih import jagung sebesar 900 ribu ton. Hal ini memberi peluang agribisnis jagung melalui peningkatan produksi dan produktifitas. Jika dilihat dari potensi lahan pengembangan jagung di NTB, masih cukup luas. Tercatat di lahan kering pada musim hujan seluas 177.977 ha, pada lahan sawah MK.I seluas 135.279 ha, dan MK.II 90.786 ha. Namun potensi tersebut masih belum digunakan secara optimal, seperti pada tahun 2005, tercatat luas panen jagung di NTB 39.380 ha. Total produksi 96.459 ton dengan produktifitas 2,45 ton/ha. Namun produktifitas jagung di NTB masih rendah dibanding rata-rata nasional pada tahun yang sama yaitu 3.1 ton/ha. Untuk itu Pemda NTB telah mencanangkan program satu juta ton jagung hingga tahun 2011. Untuk menunjang program tersebut, maka perlu peningkatan produksi melalui peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknologi budidaya.

Salah satu varietas jagung sebagai komoditi andalan yang sangat potensial dibudidayakan di wilayah NTB saat ini adalah jagung hibrida. Namun demikian harus diakui bahwa sampai saat ini masyarakat NTB belum optimal dalam mengembangkan jagung. Sebaliknya masyarakat masih cenderung berorientasi pada sistem pertanian lahan basah, seperti pengembangan komoditi padi dan palawija serta tanaman sayur-sayuran lainnya, padahal jagung selain memiliki nilai ekonomi yang lebih menjanjikan, juga sebagian lahan di NTB sangat cocok ditanami jagung. Hasilnya pun telah terbukti memiliki kualitas produksi yang sangat baik (Deptan, 2006). Karena itu, pengembangan jagung di NTB menjadi salah satu program prioritas yang diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan masyarakat NTB. Dengan potensi lahan kering yang mencapai 1,8 juta hektar apabila sebagian diantaranya dimanfaatkan untuk budidaya jagung, tentu NTB bukan hanya mampu berswasembada jagung tetapi justru akan menjadi pusat jagung nasional. Hal ini selain menguntungkan, karena kebutuhan jagung di dalam negeri masih diimpor dari negara lain, juga yang tidak kalah pentingnya bahwa lahan marginal yang selama ini menjadi lahan tidur, dapat dimanfaatkan menjadi lahan produktif sekaligus untuk menjaga keseimbangan sumber daya lahan.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang keadaan geografisnya menguntungkan. Pemandangan alamnya yang indah, tanah yang subur serta cadangan air yang melimpah menjadi potensi yang dimanfaatkan dengan baik oleh kabupaten ini. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Lombok Barat mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utamanya, sehingga areal persawahan di kabupaten ini cukup luas jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat, salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani jagung yaitu Kecamatan Gerung. Sebagai suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian, Pemerintah Daerah Kecamatan Gerung perlu meningkatkan pembangunan di sektor ini guna meningkatkan taraf hidup masyarakatnya karena pembangunan ekonomi sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani (BPS, 2006).

Luas panen, rata-rata produksi serta produksi jagung di Kecamatan Gerung mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan tingkat produktifitas maupun faktor-faktor produksi baik dari segi varietas benih yang digunakan belum maksimal, padahal permintaan akan jagung baik didalam maupun diluar negeri masih cukup tinggi.

Dalam melakukan usaha pertanian, petani sesungguhnya berhadapan dengan bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal, karena pada dasarnya petani selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan. Optimalisasi usahatani sangat diperlukan secara produktif, efektif dan efisien sehingga memiliki produksi dan produktifitas yang maksimal dengan daya saing yang tinggi dan pendapatan petani meningkat. Namun yang menjadi masalah adalah terus meningkatnya harga input pertanian, sementara peningkatan harga output pertanian seringkali tidak sebanding dengan peningkatan input. Ketidakefisienan proses produksi jagung dimungkinkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut Harjanto dalam Suparmin (2000), salah satu tujuan produsen dalam mengelola usahanya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan maksimum akan tercapai apabila semua faktor produksi telah dialokasikan secara optimal. Dalam mencapai tujuan tersebut produsen menghadapi beberapa kendala, Tujuan yang hendak dicapai dan kendala yang dihadapinya merupakan penentu bagi produsen untuk mengambil keputusan dalam perusahaannya. Oleh karena itu petani sebagai pengelola akan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Seberapa besar laju keuntungan usahatani jagung Hibrida Bisi 16 di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat".

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya laju keuntungan usahatani jagung Hibrida Bisi 16 di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini telah menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik survai yaitu pengumpulan data yang sitatnya menyeluruh dari sejumlah unit atau individu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang digunakan sebelumnya dengan tujuan untuk memaparkan data tentang obyeknya serta menginterpretasikan dan membandingkannya dengan ukuran standar yang sudah ditetapkan (Nawawi, 2005).

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yakni dengan menggunakan pendekatan desa yang memiliki kelompok tani yang melaksanakan usahatani jagung, sehingga diperoleh tiga desa yaitu Desa Banyu Urip, Desa Gapuk dan Desa Gerung Selatan. Dari ketiga desa tersebut ditetapkan masing-masing satu kelompok tani secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah anggota kelompok tani terbanyak, yaitu Kelompok Tani Rincung, kelompok Tani Karya Tani dan Kelompok Tani Patuh Angen.

Penentuan jumlah petani responden ditetapkan sebanyak 30 orang petani sebagai sampel. Kemudian petani responden pada setiap kelompok tani terpilih, ditentukan secara *Proportional Random Sampling* dengan rincian masing-masing desa adalah: Desa Banyu Urip 6 responden, Desa Gapuk 20 responden, Desa Gerung Selatan 4 responden

Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung, dianalisis dengan menggunakan analisis Pendapatan (Soekartawi, 2002) yaitu :

$$Pd = TP - TR$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan
TP = Total Penerimaan
TR = Total Biaya

Untuk mengetahui laju keuntungan usahatani jagung hibrida bisi 16, dianalisis menggunakan analisis laju keuntungan (Soesarsono, 1987) yaitu :

$$\text{Laju Keuntungan} = \frac{\text{Keuntungan Total}}{\text{Biaya Total}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Dalam melakukan usahatani, petani tidak terlepas dari biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani jagung yang berlangsung dalam satu kali musim tanam. Biaya ini meliputi: biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya produksi yang rata-rata dikeluarkan petani responden di Kecamatan Gerung sebesar Rp. 3.482.438,- per luas lahan garapan (Rp. 5.616838,- per hektar). Dari Tabel 7 diketahui biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan per luas lahan garapan sebesar Rp. 1.845.496,- (Rp. 2.996.608,- per hektar) sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.636.942,- per luas lahan garapan (Rp. 2.640.229,- per hektar). Biaya Variabel lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan responden hal ini disebabkan pada biaya variabel di pengaruhi oleh " relatif banyak " komponen penyusun lainnya bila dibandingkan dengan biaya tetap. Selanjutnya masing-masing komponen biaya disajikan sebagai berikut:

1. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung terdiri atas biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani jagung sebesar Rp. 1.752.974,- per luas lahan garapan (Rp. 2.827.379,- per hektar). Untuk penggunaan benih, rata-rata biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 468.367,- per luas lahan garapan (Rp. 755.430,- per hektar) dengan kisaran harga Rp. 30.000,- – Rp. 50.000,- per kg (lampiran 4). Untuk biaya pupuk rata-rata secara keseluruhan sebesar Rp. 505.992,- per luas lahan garapan (Rp. 816.116,- per hektar) sedangkan biaya rata-rata untuk penggunaan pestisida sebesar Rp. 10.033,- per luas lahan garapan (Rp. 16.133,- per hektar).

Biaya penggunaan karung dan tali rafia termasuk dalam biaya variable karena komponen ini tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya karung rata-rata yang digunakan yakni sebesar Rp. 37.883,- per luas lahan garapan (Rp. 60.617,- per hektar) sedangkan untuk biaya penggunaan tali rafia yakni sebesar Rp. 1.200,- per luas lahan garapan (Rp. 1.920,- per hektar).

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden adalah biaya tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga. Dari Tabel 8 diketahui bahwa biaya tenaga kerja rata-rata yang dikeluarkan petani responden pada usahatani jagung sebesar Rp. 729.500,- per luas lahan garapan (Rp. 1.176.612,- per hektar).

Komponen biaya variable yang relatif paling besar dikeluarkan oleh petani responden usahtani jagung di Kecamatan Gerung adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 729.500,- per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 1.76.612,- per hektar bila dibandingkan komponene biaya variable yang lainnya hal ini disebabkan relative banyak volume kegiatan yang dikeluarkan pada usahatani jagung yaitu mulai dari persiapan lahan,

pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengangkutan, dan panen yang melibatkan tenaga kerja dalam dan luar keluarga.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pengairan, penyusutan alat-alat, sewa alat dan sewa lahan. Biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden yakni sebesar Rp. 1.636.497,- per luas lahan garapan (Rp. 2.445.851,- per hektar) dengan rincian untuk biaya pengairan yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 75.375,- per luas lahan garapan (Rp. 121.572,- per hektar) dalam satu kali musim tanam. Besar kecilnya biaya pengairan tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani responden.

Sewa lahan rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden yakni sebesar Rp. 1.408.267,- per luas lahan garapan (Rp. 2.271.398,- per hektar). Besar kecilnya sewa lahan tergantung dari luas lahan yang dimiliki dan kelas tanah, semakin baik jenis tanah maka semakin mahal sewalahannya.

Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa alat seperti hand sprayer diperlukan rata-rata biaya sebesar Rp. 3.267,- per luas lahan garapan (Rp. 5.269,- per hektar). Untuk sewa hand sprayer relatif kecil hal ini disebabkan Intensitas penggunaan disesuaikan kondisi Organisasi Pengganggu Tanaman (OPT) relatif lebih besar dan sebaliknya intensitas dan nilai sewa kecil bila OPT relatif kecil pada tanaman jagung di Kecamatan Gerung. Untuk penyusunan alat yang terdiri atas sabit, cangkul, ember, hand sprayer dan parang, petani responden mengeluarkan rata-rata biaya per musim tanam sebesar Rp. 16.094,- per luas lahan garapan (Rp. 56.552,- per hektar).

Biaya penyusutan alat besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah jenis alat, harga alat dan umur pemakaian dari alat tersebut. Biaya penyusutan besar bila volume alat yang digunakan relative besar, jenis alat bila banyak alat yang digunakan, harga alat mahal dan umur ekonomis alat pendek maka nilai penyusutan tinggi demikian pula sebaliknya.

Bunga modal yang digunakan pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung adalah sebesar Rp. 133.939,- atau Rp. 216.032,- per hektar. Biaya modal dihitung berdasarkan nilai bunga bank yang berlaku saat penelitian yaitu 1 % per bulan di kali lamanya proses produksi yaitu 4 bulan.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil fisik dari usahatani jagung yang dinyatakan dalam satuan kwintal. Nilai produksi yaitu hasil kali antara jumlah produksi jagung dengan harga produksi per satuan kwintal yang dinyatakan dalam rupiah. Produksi jagung rata-rata sebesar 58,05 ku per luas lahan garapan (93,63 ku per hektar) dalam bentuk gelondongan (tongkol kering). Produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa perlakuan diantaranya pola tanam, semakin baik pola tanamnya maka semakin baik pula produksi yang dihasilkan. Selain dipengaruhi oleh pola tanam, produksi juga dipengaruhi oleh jarak tanam, semakin dekat jarak tanamnya maka semakin besar produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata harga jual produksi jagung sebesar Rp. 96.610,- per ku. Sedangkan rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani responden sebesar Rp. 8.707.500,- per luas lahan garapan (Rp. 14.043.000,- per hektar).

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi (pengeluaran) petani pada kegiatan usahatannya. Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan bersih rata-rata usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu sebesar Rp. 5.225.062,- per luas lahan garapan (Rp. 8.427.519,- per hektar). Pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh total produksi dan nilai produksi.

Laju Keuntungan

Laju keuntungan adalah merupakan perbandingan antara keuntungan total dengan total biaya dibagi 100 persen, yang dimaksud dengan laju keuntungan dalam penelitian ini adalah perbandingan yang diperoleh responden dari usahatani jagung dengan total biaya yang dikeluarkan selama masa penanaman dibagi 100

persen. Dari hasil penellitian yang dilakukan di Kecamatan Gerung diperoleh laju keuntungan sebesar 150 persen. Artinya laju keuntungan usahatanj jagung lebih besar dari bunga bank yaitu 18 persen per tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :
Laju keuntungan yang duperoleh pada usahatanj jagung di Kecamatan Gerung adalah sebesar 150 persen dan pendapatan bersih rata-rata usahatanj jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tahun 2009 yakni sebesar Rp. 5.225.062,- per luas lahan garapan atau Rp. 8.427.519,- per hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2006/2007. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka.
- BPS Lombok Barat , 2006. Kecamatan Gerung Dalam Angka.
- Daniel, Mochar., 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Cetakan 2. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2000. Lembar Informasi Pertanian, Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Mataram.
- Deptan 2006. Berita Pengukuhan Masyarakat Agribisnis Jagung. <http://www.deptan.go.id> 17 Januari 2007.
- Djuwari, 1983. Dasar-dasar Usahatanj. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Lombok Barat, 2006. Lombok Barat Dalam Angka. Lombok Barat.
- Hernanto, Fadholi., 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilyas, 1988. Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Fertilisasi Pasangan Usia Subur dalam Rangka Pengolahan Pendudukan. Dalam Majalah Demografi Indonesia No 27 LPFE-Jakarta.
- Mosher, AT. 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nawawi, Hadari., 2005. Metode Penelilian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 63-64h.
- Simanjuntak,P.J. 1985. Pengantar Sumber Daya Ekonomi Manusia. LPFE. UI. Jakarta
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi Cetakan 4. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Ilmu Usahatanj dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suprpto, HS., 1991. Bertanam Jagung. Penebar Swadaya IKAPI. Jakarta. Suratiyah, Ken., 2006. Ilmu Usahatanj. Penebar Swadaya. Jakarta. 8h.
- Suproyo, 1987. Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. Dalam Agro Ekonomi. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.